

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proaktif adalah kemauan individu untuk secara sadar mengambil inisiatif dalam menghadapi situasi, membuat keputusan tanpa harus menunggu perintah atau arahan dari orang lain, memiliki tanggung jawab penuh atas tindakan yang diambil, dan berani mengambil risiko (Covey, 1997: 60). Dari definisi tersebut mengandung 4 indikator, yaitu: 1) Inisiatif, 2) Tanggung Jawab, 3) Membuat Keputusan, 4) Berani Mengambil Risiko.

Inisiatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha pertama untuk memulai sesuatu. Dalam konteks peserta didik, inisiatif merujuk pada kemampuan dan kemauan siswa untuk bertindak atau memulai sesuatu tanpa harus menunggu instruksi dari orang lain, terutama guru. Fakta positif peserta didik yang memiliki inisiatif, antara lain: siswa mulai mengerjakan tugas sebelum diminta, siswa mencari informasi tambahan untuk memahami materi lebih dalam, dan siswa aktif mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan. Fakta negatif peserta didik yang kurang inisiatif, yaitu: siswa hanya menunggu instruksi guru tanpa berusaha sendiri, siswa tidak memulai mengerjakan tugas meskipun sudah diberikan penjelasan, dan siswa pasif saat proses pembelajaran berlangsung.

Bertanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kesanggupan individu untuk menanggung akibat dari perbuatannya, baik yang disengaja maupun tidak. Dalam dunia pendidikan, bertanggung jawab berarti peserta didik menyadari kewajiban mereka terhadap tugas, aturan, dan komitmen

yang telah dibuat. Fakta positif peserta didik yang bertanggung jawab, antara lain: siswa menyelesaikan tugas tepat waktu meskipun guru tidak mengingatkan, siswa mengakui kesalahan dan memperbaikinya tanpa disuruh, dan siswa menjaga kebersihan ruang kelas sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Fakta negatif tampak pada siswa yang mencari alasan ketika tugas tidak selesai, menyalahkan teman atas kesalahan yang terjadi dalam kelompok, serta tidak menepati janji atau kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

Membuat keputusan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kemampuan seseorang untuk memilih alternatif tindakan dari beberapa pilihan yang tersedia berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam konteks peserta didik, membuat keputusan mencakup kemampuan untuk menentukan prioritas dalam tugas, memilih cara belajar yang efektif, serta memutuskan tindakan saat menghadapi dilema pembelajaran. Fakta positif peserta didik yang mampu membuat keputusan, misalnya: siswa mampu memilih tugas mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu, siswa menentukan waktu belajar yang sesuai dengan kondisi dirinya, dan siswa tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari teman sebaya. Sebaliknya, fakta negatif ditunjukkan oleh siswa yang bingung saat dihadapkan dengan pilihan tugas, siswa menunda memilih cara belajar sehingga akhirnya tidak efektif, serta siswa cenderung mengikuti teman tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan tujuannya sendiri.

Berani mengambil risiko dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keberanian seseorang untuk menghadapi kemungkinanterburuk dari suatu keputusan atau tindakan, termasuk menerima akibat dari kegagalan. Dalam lingkungan sekolah, hal ini berarti siswa berani mencoba sesuatu yang baru,

menyampaikan pendapat, atau mengambil tanggung jawab walau ada kemungkinan gagal. Fakta positif siswa yang berani mengambil risiko, misalnya: siswa berani mempresentasikan pendapat di depan kelas meski belum yakin sepenuhnya, siswa mencoba metode belajar baru walau belum pernah dilakukan, dan siswa menerima tantangan untuk mengikuti lomba meski belum pernah berpengalaman.

Sikap proaktif merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik sejak dini. Menurut Stephen R. Covey, proaktif adalah kemauan individu untuk secara sadar mengambil inisiatif dalam menghadapi situasi, membuat keputusan tanpa menunggu arahan, bertanggung jawab atas tindakan yang diambil, serta berani menghadapi risiko. Dari definisi tersebut, terdapat empat indikator utama, yaitu: inisiatif, tanggung jawab, kemampuan membuat keputusan, dan keberanian mengambil risiko. Dalam konteks pendidikan, keempat indikator ini menjadi fondasi penting dalam membentuk siswa yang mandiri, tangguh, dan mampu mengelola proses belajarnya secara optimal.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, inisiatif peserta didik tercermin dari kemampuan memulai tugas tanpa menunggu instruksi, mencari sumber belajar tambahan, serta aktif bertanya ketika mengalami kesulitan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki sikap tersebut. Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku pasif, seperti menunggu arahan guru, kurang aktif dalam diskusi, serta enggan mencoba hal baru. Kondisi ini juga berkaitan dengan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas, kemampuan menentukan prioritas belajar, serta keberanian mengambil risiko akademik maupun sosial di lingkungan sekolah.

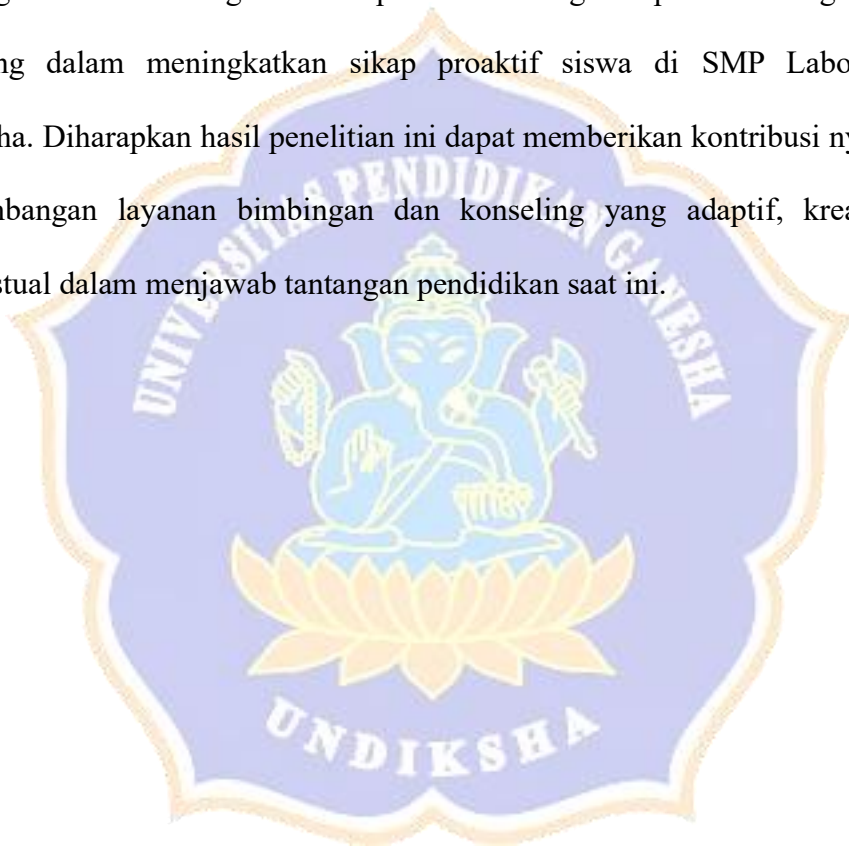
Fenomena tersebut juga ditemukan pada konteks penelitian di SMP Laboratorium Undiksha, di mana hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran, kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, serta belum optimal dalam mengambil inisiatif terhadap tugas maupun kegiatan sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), diketahui bahwa sebagian siswa masih menunjukkan rendahnya keterlibatan dalam diskusi kelas, kurang aktif bertanya, serta cenderung menunggu arahan dari guru maupun teman dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat melalui layanan bimbingan dan konseling.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan sikap proaktif adalah pendekatan Kognitif Perilaku. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara pikiran, emosi, dan perilaku dalam membentuk respons individu terhadap situasi. Menurut Gerald Corey, pendekatan kognitif perilaku bertujuan membantu individu mengubah pola pikir yang kurang adaptif menjadi lebih rasional dan produktif. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di sekolah, pendekatan ini dapat membantu siswa mengatasi pikiran negatif yang menghambat keberanian untuk bertindak secara proaktif.

Untuk memperkuat efektivitas pendekatan tersebut, teknik modeling dapat digunakan sebagai strategi pelengkap. Berdasarkan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku model yang dianggap relevan dan kredibel. Melalui teknik modeling, siswa

dapat melihat contoh nyata sikap proaktif , kemudian menirunya dalam situasi pembelajaran maupun kehidupan sekolah.

Urgensi pengembangan sikap proaktif juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan secara sadar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas layanan bimbingan dan konseling berbasis pendekatan kognitif perilaku dengan teknik modeling dalam meningkatkan sikap proaktif siswa di SMP Laboratorium Undiksha. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang adaptif, kreatif, dan kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan saat ini.



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, antara lain:

1. Rendahnya sikap proaktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah yang ditunjukkan melalui kurangnya inisiatif, keterlibatan, serta keberanian dalam mengambil keputusan maupun mengemukakan pendapat.
 2. Masih banyak siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku pasif, seperti hanya menjadi pendengar dalam diskusi, enggan bertanya kepada guru, serta kurang aktif dalam menyelesaikan tugas secara mandiri maupun dalam kerja kelompok.
 3. Pendekatan kognitif perilaku yang memiliki potensi dalam mengubah pola pikir dan perilaku siswa belum dimanfaatkan secara optimal dalam layanan bimbingan dan konseling di SMP Laboratorium Undiksha
- Teknik modeling sebagai salah satu strategi dalam konseling belum banyak diterapkan secara sistematis, padahal teknik ini dapat memberikan contoh nyata perilaku positif yang dapat ditiru dan diinternalisasi siswa, khususnya dalam membentuk sikap proaktif.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang berkaitan dengan sikap proaktif siswa serta berbagai pendekatan konseling yang dapat digunakan, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada sikap proaktif siswa sebagai variabel dependen yang meliputi indikator inisiatif, tanggung jawab, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan mengambil keputusan, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.
2. Permasalahan yang dikaji dibatasi pada kecenderungan perilaku pasif siswa, seperti kurang aktif bertanya, enggan menyampaikan pendapat, kurang percaya diri dalam diskusi, serta rendahnya keterlibatan dalam kerja kelompok maupun penyelesaian tugas secara mandiri.
3. Intervensi dalam penelitian ini dibatasi pada layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan Kognitif Perilaku melalui penerapan teknik modeling sebagai metode utama untuk meningkatkan sikap proaktif siswa.
4. Penelitian ini tidak membahas pendekatan bimbingan dan konseling lainnya di luar pendekatan Kognitif Perilaku maupun teknik selain modeling.
5. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII di SMP Laboratorium Undiksha.
6. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan dan konseling berbasis pendekatan Kognitif Perilaku dengan teknik modeling dalam meningkatkan sikap proaktif siswa, sehingga faktor lain seperti prestasi belajar, kondisi keluarga, lingkungan sosial, maupun pola asuh orang tua tidak menjadi fokus penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah layanan bimbingan dan konseling berbasis pendekatan kognitif perilaku teknik modeling efektif dalam meningkatkan sikap proaktif siswa di SMP Laboratorium Undiksha?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas konseling kognitif perilaku dengan teknik modeling dalam meningkatkan sikap proaktif siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pendekatan konseling ini dapat menjadi intervensi yang berhasil untuk mengatasi masalah perilaku pasif di kalangan siswa, yang sering kali menghambat pencapaian akademik dan perkembangan diri mereka.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya terkait efektivitas layanan bimbingan dan konseling berbasis pendekatan kognitif perilaku dengan teknik modeling dalam meningkatkan sikap proaktif siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai pengembangan sikap proaktif peserta didik dalam konteks pendidikan sekolah menengah. Hasil penelitian ini memberikan rangsangan bagi penulis

untuk lebih jauh dan menadalam terutama mengenai masalah-masalah yang belum tercapai dalam penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru Pembimbing

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang serta melaksanakan layanan yang efektif untuk membantu siswa yang memiliki sikap proaktif rendah, khususnya di SMP Laboratorium Undiksha.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan akademik bagi peneliti dalam menerapkan pendekatan kognitif perilaku dengan teknik modeling secara langsung di lingkungan sekolah, serta menjadi sarana pengembangan kompetensi profesional dalam bidang bimbingan dan konseling.

3. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan sikap proaktif, yang tercermin melalui inisiatif, tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, serta keberanian mengambil risiko positif, sehingga mendukung keberhasilan belajar dan perkembangan diri secara optimal.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pengembangan sikap proaktif siswa maupun penerapan pendekatan kognitif perilaku

dengan teknik modeling dalam layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan dengan variabel, metode, atau konteks pendidikan yang lebih luas.

